

**MAKALAH  
CALON DEKAN**

**Motivasi Diri, Visi, Misi, dan Rencana  
Strategis**

*Executive Summary*



UNIVERSITAS  
INDONESIA

---

---

FAKULTAS

**KEDOKTERAN**

**Dr. dr. Dadang Makmun, SpPD-KGEH**

**Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia**

**2017-2021**

## Dr. dr Dadang Makmun, SpPD-KGEH

Dr. Dadang dilahirkan pada tanggal 19 November 1959, di Kota Bandung dari pasangan Bpk. H. Ahmad Syafi'i dan Ibu Hj. Siti Sa'adah. Dr. Dadang menamatkan pendidikan kedokteran umum pada tahun 1983, dan melanjutkan pendidikan spesialisasi bidang Ilmu Penyakit Dalam, dengan subspecialisasi gastroentero-Hepatologi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang ditamatkan pada tahun 1995 dan 2002. Sebelas tahun kemudian, Dr. Dadang menyelesaikan pendidikan di bidang Primatologi (S-3) di Institut Pertanian Bogor. Saat ini. Dr. Dadang menjabat sebagai Lektor Kepala di Fakultas Kedokteran Indonesia.

- Berpengalaman sebagai Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Dalam selama 22 tahun, dengan sub-spesialisasi di bidang Gastro-enterologi.
- Ahli dalam endoskopi, endoskopi ultrasound, dan *double balloon* enteroskopi.
- Memiliki penghargaan sebagai Dokter Teladan Provinsi Kalimantan dan Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya atas dedikasi dan kontribusinya di dunia kedokteran.
- Aktif dalam lebih dari 270 simposium/ seminar, khususnya dalam bidang Penyakit Dalam (Gastro-Enterologi), sebagai pembicara, moderator, panitia, maupun peserta sejak tahun 1988, di dalam dan luar negeri.
- Memiliki 73 publikasi nasional dan internasional dalam 16 tahun terakhir, pada bidang Ilmu Penyakit Dalam, khususnya Gastro-enterologi.
- Menjadi *author* untuk lebih dari 10 jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.
- Menjadi penulis pada Sembilan buku ajar Ilmu Penyakit Dalam khususnya di bidang Gastroenterologi
- Menjadi editor pada enam buku konsensus Ilmu Penyakit Dalam

## VISI MISI DAN PROGRAM KERJA CALON DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA PERIODE

Dr. dr. Dadang Makmun, SpPD-KGEH

### A. Pendahuluan

Ketersediaan dokter di Indonesia saat ini masih belum merata. Data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2016, jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 258.705.000 jiwa dan diperkirakan akan terus bertambah mencapai 273,65 juta jiwa pada tahun 2025. Pada tahun 2016, harapan hidup penduduk Indonesia untuk laki-laki adalah 67,1 tahun dan perempuan 71.2 tahun. Pada tahun 2025, harapan hidup rata-rata penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 73,7 tahun.<sup>1</sup> Hingga tahun 2015, terdapat 109.597 dokter umum dan 29.561 dokter spesialis di Indonesia, yang sebagian besar bekerja di 9754 pusat pelayanan kesehatan primer serta lebih dari 2400 rumah sakit yang tersebar di seluruh tanah air dengan rasio dokter umum per 100.000 penduduk adalah sebesar 42,36.<sup>2</sup> Walaupun secara rasio sudah mendekati harapan, namun pada kenyataannya, hampir sebagian besar dokter ini, baik dokter umum maupun spesialis hanya terkonsentrasi di kota-kota besar. Masih banyak daerah-daerah lain, khususnya daerah terpencil yang membutuhkan tenaga dokter untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya. Keadaan ini merupakan tantangan dan masalah yang berkelanjutan sejak lama yang belum dapat diatasi secara aktual sesuai kebutuhan di lapangan walaupun regulasi demi regulasi datang silih berganti. Apabila kita melihat ke belakang, upaya pemerintah tidak kurang gencarnya dimulai dengan diwajibkannya semua lulusan dokter umum pada era akhir tahun 70an ditugaskan sebagai dokter Inpres yang bertugas di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang tersebar di seantero tanah air, kemudian berubah menjadi dokter Pegawai Tidak Tetap (dokter PTT), yang selanjutnya kebijakan pemerintah menjadi Program Nusantara Sehat dan terakhir dengan dicanangkannya Program Wajib Kerja Dokter Spesialis (WKS). Ini menggambarkan bahwa pemerintah terus berusaha untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang memadai sesuai dengan sumber daya yang ada. Usaha tersebut seharusnya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) berdiri untuk menjadi jawaban dari permasalahan ini. FKUI merupakan institusi pendidikan ternama di Indonesia dan Asia sebagaimana diatur dalam UU RI No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi Bab IV pasal 58 yang menegaskan bahwa fungsi dan peran Perguruan Tinggi sebagai berikut: (a) wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat, (b) wadah pendidikan calon pemimpin bangsa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) pusat kajian kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran, dan (d) pusat pengembangan peradaban bangsa. Fungsi dan peran ini

menjadi semangat untuk FKUI dalam mencetak dokter yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

Pemerintah berusaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia dengan diberlakukannya Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak tahun 2014. Sistem pembayaran berupa iuran dan non-iuran bagi masyarakat yang tidak mampu, telah memberikan kesempatan kepada sebagian besar rakyat Indonesia untuk mendapatkan akses atas pelayanan kesehatan yang memadai secara berjenjang dimulai dari pelayanan kesehatan tingkat primer, sekunder, dan tersier. Dengan sistem JKN ini, masyarakat Indonesia di seluruh pelosok tanah air telah merasakan manfaatnya dan diharapkan secara obyektif dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya derajat kesehatan masyarakat di Indonesia dengan menggunakan indikator terukur seperti menurunnya angka kematian bayi baru lahir, meningkatnya derajat kesehatan ibu hamil, serta berkurangnya angka kejadian penyakit menular di tengah-tengah masyarakat. Namun hal tersebut tidaklah cukup dijawab hanya dengan meningkatkan jumlah lulusan dokter baik dokter umum maupun dokter spesialis atau dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memerlukan dana yang sangat besar, melainkan juga harus ditunjang dengan tersedianya jumlah dokter yang dihasilkan oleh berbagai fakultas kedokteran di Indonesia yang berkualitas, dokter yang cerdas, yang berakhlak mulia serta cinta terhadap tanah air. Hal ini sangatlah penting untuk terus diupayakan oleh semua pihak termasuk Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sebagai salah satu Fakultas Kedokteran terkemuka di Indonesia, terlebih lagi dengan telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean, dimana dokter-dokter dari Negara ASEAN secara terbuka mendapat kesempatan berpraktik kedokteran di seluruh tanah air Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan seluruh dokter Indonesia baik yang bekerja di bidang pelayanan kesehatan, pendidikan, dan penelitian maupun ketiga aspek tersebut, bekerja lebih keras secara terukur agar dokter-dokter kita memiliki kualitas yang lebih baik dari pada dokter dari negara lain. FKUI sebagai salah satu kawah candradimuka tempat pendidikan dokter-dokter terbaik di Indonesia dituntut untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitasnya untuk menjawab tantangan tersebut. Pimpinan FKUI ke depan diharapkan memiliki visi dan misi untuk menjawab tantangan tersebut dengan kepemimpinan yang mumpuni, jaringan yang luas, visioner, dan rencana strategis yang jelas dan terukur di dasari oleh kemampuan manajerial yang optimal untuk menjawab tantangan di atas. Di masa kini dan masa yang akan datang, FKUI diharapkan dapat membantu para lulusannya untuk dapat menempuh jalur karir yang ada di bidang kedokteran, apakah menjadi dokter yang mengabdikan dirinya di layanan primer, menjadi dokter spesialis, dokter sub-spesialis, menjadi peneliti, serta dosen klinik, dan berbagai jalur karir lain yang terkait dengan kedokteran, dokter TNI/POLRI, birokrasi, atau dokter yang mengabdikan keilmuannya di bidang farmasi dan alat-alat penunjang kedokteran.

Upaya ini memerlukan kolaborasi dan bantuan dari berbagai bidang ilmu lain seperti ilmu teknik, pertanian, ekonomi, kesehatan masyarakat

bahkan ilmu hukum. FKUI ke depan sudah seyogyanya dapat melakukan kerja sama dengan berbagai bidang keilmuan tersebut dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah. Komunikasi dan kolaborasi yang baik antara FKUI sebagai institusi yang menghasilkan para dokter serta pemerintah, baik pusat dan daerah, yang mengeluarkan regulasi dan membangun sarana serta prasarana kiranya akan sangat bermanfaat untuk mencapai target-target di bidang pelayanan kesehatan serta pendidikan kedokteran yang terukur demi menjaga kontinuitas sumber daya manusia, dalam hal ini para dokter yang berkualitas.

## **B. Motivasi Diri**

Saya termotivasi untuk mengikuti proses seleksi calon dekan FKUI karena saya merasa bahwa saya dapat melakukan sesuatu yang cukup berarti dan signifikan bagi FKUI di masa yang akan datang. Motivasi ini lahir berdasarkan pengalaman menjadi warga FKUI sejak tahun 1977. Pengalaman sebagai mahasiswa kedokteran umum, spesialis, staf Departemen Ilmu Penyakit Dalam (IPD), hingga berdiri sebagai Kepala Divisi Gastroenterologi Departemen IPD FKUI-RSCM, dan Kepala Departemen IPD FKUI-RSCM sampai dengan saat ini membuat saya terdorong untuk melakukan hal yang lebih besar bagi FKUI, yakni dengan menjadi Dekan FKUI. Kiprah saya selama ini di FKUI, khususnya di Departemen IPD, ingin saya perluas berdasarkan asas kemanfaatan. Saya ingin roda institusi FKUI berjalan pada akselerasi tertinggi sesuai dengan potensi terpendam yang dimiliki oleh FKUI.

FKUI saat ini sudah berada di panggung Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana dokter-dokter dari negara mana saja yang tercakup dalam ASEAN diperbolehkan untuk berpraktik di negara lain yang tergabung dalam ASEAN. Sudah selayaknya, hal tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi FKUI untuk berkompetisi di kancah global.

Pada era tersebut, akan terbuka kesempatan bagi dokter-dokter dari negara ASEAN untuk bekerja di Indonesia dan memberikan pelayanan di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut dokter-dokter di Indonesia baik dokter umum, dokter spesialis, dokter subspecialis, untuk meningkatkan kemampuannya agar berdaya saing yang tinggi sehingga masyarakat Indonesia akan tetap meletakkan kepercayaannya pada dokter-dokter Indonesia.

Dengan telah diberlakukannya sistem Jaminan Kesehatan Nasional serta terbitnya Undang-Undang No 20 tentang pendidikan kedokteran, maka akan mengubah arah dari pelayanan kesehatan di Indonesia serta mempengaruhi arah pendidikan kedokteran di Indonesia. Dalam hal arah pendidikan kedokteran Indonesia ke depan, pemenuhan akan jumlah dokter yang sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, distribusi penempatan dokter umum dan spesialis yang memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat khususnya di daerah serta meningkatnya kemampuan dokter-dokter di pusat layanan primer yang diharapkan dapat mengatasi lebih dari 80% masalah kesehatan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, pendidikan dokter spesialis maupun dokter sub-

spesialis yang sejak lama telah diselenggarakan oleh FKUI, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan yang lebih spesifik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menuntut FKUI untuk bisa berperan lebih nyata dengan semakin banyaknya lulusan dokter umum maupun dokter spesialis yang bisa mengatasi tuntutan tersebut.

Hal-hal tersebut di atas memotivasi saya untuk ikut serta pada seleksi calon dekan FKUI dengan harapan dapat berperan secara nyata menjawab tantangan di atas.

Apalagi dengan adanya sistem Jaminan Kesehatan Nasional yang ada saat ini, tuntutan masyarakat akan kualitas pelayanan dari dokter sangatlah tinggi. Tuntutan tersebut pastinya membutuhkan kemampuan dokter yang mumpuni. Kemampuan tersebut mulai dibentuk sejak masa pendidikan di institusi pendidikan yang dianutnya. FKUI harus siap untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam memberikan pelayanan terbaik, seorang dokter sudah memang selayaknya memiliki jiwa patriotisme dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Rasa cinta tanah air tersebut yang akan selalu menjaga integritas dokter dalam memberikan pelayanan terbaik kepada pasien. Saya merasa bahwa kurikulum yang ada saat ini masih terfokus pada penguasaan materi secara kognitif, namun belum optimal secara afektif. Perubahan-perubahan yang ingin saya lakukan nantinya bertumpu pada 3 pilar utama yakni menghasilkan dokter yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

### **C. Visi**

Menjadi Fakultas Kedokteran 100 besar dunia pada tahun 2021 yang menghasilkan lulusan dokter yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air

### **D. Misi**

Dalam mewujudkan visi tersebut, telah dirancang 10 misi utama yang diharapkan bisa menjawab tantangan yang dihadapi oleh FKUI dewasa ini:

1. Mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi
2. Menjadi pusat riset kedokteran dan kesehatan terkemuka di Asia Pasifik
3. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang riset berstandar internasional
4. Meningkatkan jurnal dan publikasi penelitian yang terindeks SCOPUS
5. Membuat sistem integrasi pembiayaan penelitian FKUI
6. Perbaiki tata kelola dan manajemen penelitian yang dilakukan di FKUI-RSCM dengan system *online e-Research*
7. Memfasilitasi *public-private partnership* di bidang penelitian kedokteran dan kesehatan
8. Menyelenggarakan pendidikan kedokteran terbaik dengan metode *patient-centered*

9. Penyelenggaraan modul budi pekerti dan nasionalisme bagi mahasiswa FKUI
10. Penyelenggaraan pendidikan S1, S2, Sp1, Sp2, dan S3 yang terakreditasi A
11. Meningkatkan reputasi Internasional dengan peningkatan publikasi internasional dan peningkatan kapasitas staf FKUI yang menjadi pembicara dalam forum ilmiah Internasional
12. Penyelenggaraan sistem keuangan yang transparan dan akuntabel
13. Peningkatan partisipasi mahasiswa asing dalam pendidikan FKUI

## **E. Rencana Strategis Empat Tahun Ke depan**

### **1. Penelitian**

- a. Pemberian rangsangan bagi setiap Departemen untuk meneliti. UI adalah universitas dengan jumlah publikasi internasional terbanyak dari universitas-universitas se-Indonesia. Hal ini menjadi motivasi untuk melesat menuju posisi yang lebih tinggi. Saya percaya bahwa setiap pengajar sangat mampu dalam membuat manuskrip publikasi ilmiah terindeks SCOPUS, terutama bila ditunjang dengan manajemen data yang terkomputerisasi, pembentukan *big database* FKUI-RSCM, kemudahan birokrasi penelitian, dan penentuan bobot *Key Performance Indicator* di bidang penelitian. Selain itu, perlu pula diciptakan iklim kompetisi sehat antar Departemen di FKUI-RSCM untuk menghasilkan penelitian dengan jumlah paling banyak. Sebagai timbal baliknya, Departemen akan mendapatkan reward dari FKUI. Suatu hubungan timbal balik seperti ini yang saya percayai bisa meningkatkan laju pertumbuhan jumlah publikasi ilmiah internasional bagi FKUI.
- b. Pembuatan sistem pembiayaan terintegrasi bagi penelitian yang diadakan di FKUI  
Cita-cita saya adalah FKUI memiliki sistem pembiayaan terintegrasi bagi penelitian staf FKUI yang melakukan penelitian di FKUI-RSCM. Melalui layanan daring, status pembiayaan setiap tahapan riset yang dilakukan akan jelas mendapatkan dana darimana dan transparan serta digunakan untuk apa, sehingga setiap penelitian yang dikerjakan juga akan diketahui berada pada tahap apa. Sistem ini belum dimiliki FKUI. Sebagai contoh: suatu penelitian nantinya akan diketahui bahwa statusnya sampai tahap pembuatan proposal, mendapatkan hibah biaya penelitian dari Kementerian Kesehatan, dan mendapatkan hibah biaya publikasi dari Kemenristekdikti. Dengan demikian, iklim penelitian yang kondusif akan lebih mudah dicapai di masa yang akan mendatang.
- c. Pemberian stimulus untuk meningkatkan jumlah publikasi penelitian di jurnal terindeks SCOPUS  
FKUI menurut hemat saya harus mengalokasikan sejumlah dana untuk memberikan stimulus bagi peneliti yang berhasil publikasi di

jurnal terindeks SCOPUS. Dengan demikian, peneliti akan merasa bahwa hasil kerja kerasnya telah dihargai dan diakui oleh Fakultas sebagai suatu keberhasilan yang menunjang reputasi FKUI di mata internasional.

- d. Asistensi jurnal mengenai kedokteran dan kesehatan di FKUI agar terindeks SCOPUS

FKUI nantinya saya harapkan memiliki suatu badan konsultasi bagi jurnal-jurnal yang ingin terindeks dalam SCOPUS. Badan konsultasi ini nantinya akan memberikan pelayanan bebas biaya untuk jurnal yang dikelola oleh FKUI-RSCM dan berbayar untuk jurnal yang dikelola selain FKUI-RSCM.

- e. Pembuatan sistem daring *e-Research* untuk manajemen penelitian di FKUI-RSCM

Dengan adanya *e-Research*, FKUI nantinya akan menerapkan prinsip *paperless*, transparansi dana penelitian, kemudahan menelusuri status penelitian, hemat biaya, dan berbagai prinsip lain yang membawa keuntungan bagi tata kelola penelitian di FKUI.

Manajemen yang ada sekarang cukup rumit, menghabiskan banyak biaya untuk ATK, tidak jelas status penelitian sudah sampai dimana, kecilnya peluang untuk mendapatkan guliran dana bantuan penelitian terintegrasi, dan kelemahan-kelemahan lain yang membuat iklim penelitian di FKUI menjadi tidak kondusif.

- f. Penguatan fasilitas serta badan-badan riset di FKUI-RSCM agar mengadakan pelatihan-pelatihan yang meningkatkan kapasitas dan kualitas peneliti di FKUI-RSCM

FKUI-RSCM membutuhkan badan koordinasi organisasi penelitian di FKUI IMERI serta berbagai badan riset seperti *Center of Epidemiology and Evidence-Based Medicine (CE-EBM)*, CRSU, SEAMEO TROPMED, SEAMEO RECFON, Lembaga Pengkajian dan Penelitian (LPP), INNOVATE, dan FKUI *Writing Center*, agar civitas akan dengan mudah mendapatkan pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas dan kualitas peneliti dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas.

- g. Optimalisasi CRSU untuk mengelola riset dengan metode *public-private partnership*

CRSU adalah suatu lembaga yang dibentuk di IMERI untuk menjembatani *public-private partnership* antara FKUI dengan pihak swasta yang membutuhkan melakukan riset di FKUI. CRSU di FKUI saat ini perlu dioptimalisasi untuk mengembangkan agar produk yang dihasilkan dari clinical trial mendapatkan perhatian dan publikasi luas di kalangan masyarakat.

## 2. Pendidikan

- a. Evaluasi Kurikulum FKUI 2005 dan 2012

Kurikulum FKUI pada tahun 2012 mengalami transformasi dari Kurikulum Fakultas 2005 menjadi Kurikulum Fakultas 2012. Masa pendidikan untuk menjadi seorang dokter yang pada awalnya



membutuhkan waktu 5 tahun, saat ini berubah menjadi 5,5 tahun. Tentu hal tersebut membawa dampak dalam linimasa perjalanan mahasiswa menjadi seorang dokter. Waktu 5,5 tahun bukanlah waktu yang singkat. Harus dilakukan evaluasi kurikulum secara mendasar agar kebutuhan bangsa dan kebutuhan masyarakat terpenuhi melalui penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

- b. Penambahan modul budi pekerti untuk mahasiswa S1, S2, dan S3

Untuk mewujudkan visi mencetak lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air, dibutuhkan rangkaian pembelajaran budi pekerti. Lulusan yang dimaksud adalah lulusan S1, S2, Sp1, Sp2, dan S3. Oleh karena itu, sudah seharusnya modul budi pekerti ini berlaku untuk semua strata pendidikan tersebut.

Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak mulia terhadap pasien, keluarga pasien, masyarakat, dosen, keluarga, serta sesama kolega. Sebagai seorang dokter, sudah menjadi kewajiban untuk memiliki akhlak mulia. Namun, nilai tersebut terkadang tergerus oleh arus modernisasi yang berjalan kontradiktif dengan nilai moral.

Apabila seorang dokter tidak memiliki akhlak mulia, di masa depan akan muncul berbagai permasalahan komunikasi efektif dengan pasien. Pasien masa kini adalah pasien yang cukup kritis. Pada suatu kasus relasi dokter-pasien, mungkin saja dokter tidak melakukan malpraktik. Namun, karena komunikasi yang buruk, pasien dapat salah paham dan berujung pada penuntutan dokter. Oleh karena itu, saya menginginkan untuk melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan intervensi pada kurikulum pendidikan dokter.

- c. Optimalisasi program mentorship

Hubungan kakak-adik kelas di FKUI terjalin cukup erat. Potensi ini dapat dijadikan poin kekuatan FKUI dalam membina akhlak setiap insan individu mahasiswa FKUI melalui program mentorship. Program mentorship adalah suatu program pertemuan kakak dan adik angkat sebagai *support system*. Dengan adanya sistem tersebut, diharapkan tercipta jalinan *mentor-mentee* yang kuat dan nilai-nilai akhlak mulia dapat ditanamkan.

- d. Dukungan kegiatan kemahasiswaan

Mahasiswa FKUI adalah mahasiswa yang memiliki jiwa organisatoris. Terdapat beberapa organisasi kemahasiswaan diantaranya BEM, Lembaga Pengkajian dan Penelitian (LPP), Media Aesculapius (MA), *Center for Indonesian Medical Students' Activities* (CIMSAs), *Asian Medical Students' Association* (AMSA), Badan Film Mahasiswa (BFM), dan sebagainya.

Setiap tahunnya, setiap organisasi mahasiswa memiliki sejumlah program kerja yang membawa banyak manfaat kepada masyarakat, fakultas, maupun mahasiswa itu sendiri.

Kegiatan mahasiswa yang sudah jelas mendapatkan sejumlah manfaat sudah sepantasnya didukung oleh Fakultas. Organisasi merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan *soft-skills* yang mana kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi dewasa ini.

- e. Bantuan biaya perjalanan dan biaya konferensi internasional  
Tidak jarang, mahasiswa FKUI menorehkan prestasi di kancah internasional. Prestasi tersebut juga beragam, pemenang lomba poster ilmiah, presentasi penelitian, presentasi proyek kemasyarakatan, lomba fisiologi internasional, olimpiade kedokteran nasional, dan berbagai perlombaan lainnya.  
Mahasiswa harus mendapatkan bantuan penuh dari Fakultas karena telah membawa nama baik FKUI di kancah nasional atau bahkan internasional.
  - f. Pembentukan *ThinkTank* mahasiswa untuk menghasilkan inovasi penelitian
  - g. Memyelenggarakan konferensi mahasiswa kedokteran dan kesehatan tingkat dunia di FKUI
3. Pengabdian Masyarakat dan Pelayanan Masyarakat
    - a. Penyediaan sarana dan prasarana yang terakreditasi ISO
    - b. Pengadaan alat-alat laboratorium terlengkap dan tercanggih
    - c. Pemberdayaan masyarakat untuk memperbaiki status kesehatan di daerah tersebut
    - d. Pengukuran capaian pengabdian masyarakat dengan luaran yang terukur
  4. Organisasi dan Tata Kelola
    - a. Struktur organisasi yang otonom dan berstandar ISO
    - b. Tata kelola yang transparan dan akuntabel
    - c. Sistem keuangan yang sehat dan efisien
    - d. Pengembangan SDM berdasarkan analisis beban kerja
  5. Kemahasiswaan dan Alumni
    - a. Kegiatan kemahasiswaan yang mumpuni
    - b. Kesejahteraan mahasiswa secara fisik, mental, dan spiritual
    - c. Pemahaman etika dan toleransi
  6. Internasional
    - a. Pengembangan *networking* dan sumber daya
    - b. Kerjasama dalam dan luar negeri di segala bidang

---

<sup>1</sup> Biro Pusat Statistik 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010: Data Agregat per Provinsi.

<sup>2</sup> Profil Kesehatan Indonesia 2015. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia